

Representasi Dogma Orang Tua dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes

Affandi Salim Lubis^{1✉}, Rahmat Hidayat²

(1,2) Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak: Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi dogma “orang tua selalu benar” dan “anak sebagai penerus kehormatan keluarga” dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, serta menunjukkan bagaimana film tersebut sekaligus mereproduksi dan mengkritik ideologi keluarga patriarkal Batak. Novelty penelitian ini terletak pada pembacaan kritis terhadap ambivalensi ideologis film, yaitu antara naturalisasi nilai budaya dan resistensi anak terhadap otoritas orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan terpilih yang menampilkan relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga Batak. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dogma “orang tua selalu benar” direpresentasikan melalui figur Pak Domu yang dominan dan otoritatif dalam menentukan pilihan hidup anak-anaknya. Sementara itu, dogma “anak sebagai penerus kehormatan keluarga” tampak dalam tuntutan terhadap anak untuk menjaga marga, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga. Pada level mitos, film ini menormalkan nilai kepatuhan anak dan kehormatan keluarga sebagai sesuatu yang wajar dalam struktur sosial Batak. Namun, film ini juga menghadirkan resistensi simbolik melalui sikap kritis, humor, dan penolakan anak terhadap dominasi orang tua. Temuan ini berkontribusi pada kajian semiotika media dengan menunjukkan bahwa film tidak hanya mereproduksi ideologi budaya, tetapi juga menjadi ruang negosiasi nilai antara tradisi dan individualitas generasi muda.

Abstract: Films not only function as entertainment media, but also as cultural texts that represent values, ideologies, and social relations in society. This study aims to reveal the representation of the dogma “parents are always right” and “children as the successors of family honor” in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*, and to show how the film simultaneously reproduces and critiques the ideology of the Batak patriarchal family. The novelty of this research lies in a critical reading of the film's ideological ambivalence, namely between the naturalization of cultural values and children's resistance to parental authority. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis method that includes the levels of meaning of denotation, connotation, and myth. The unit of analysis in this study is selected scenes that display the power relations between parents and children in the context of Batak families. Data were collected through non-participant observation and film documentation. The results show that the dogma “parents are always right” is represented through the dominant and authoritative figure of Pak Domu in determining his children's life choices. Meanwhile, the dogma “children as the successors of family honor” is evident in the demands on children to maintain the clan, work, and family responsibilities. At the mythical level, the film normalizes the values of filial obedience and family honor as normal within the Batak social structure. However, the film also presents symbolic resistance through critical attitudes, humor, and children's rejection of parental dominance. These findings contribute to the study of media semiotics by demonstrating that films not only reproduce cultural ideologies but also serve as a space for value negotiation between tradition and the individuality of the younger generation.

Article history:

Received: 05 Mei 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 20 Mei 2026

Published: 27 Mei 2026

Kata Kunci:

Otoritas Keluarga, Budaya Batak, Komunikasi Keluarga, Film Ngeri-Ngeri Sedap, Semiotika Roland Barthes

Keyword:

Family Authority, Batak Culture, Family Communication, The Film Ngeri-Ngeri Sedap, Roland Barthes' Semiotics

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Lubis, A., S., Hidayat, R. (2026). Representasi Dogma Orang Tua dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 159–174. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i2.508>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa berbasis audio-visual yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta realitas sosial melalui perpaduan narasi, gambar, dialog, suara, dan simbol visual. Dalam kajian komunikasi, film tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat konstruksi makna mengenai kehidupan masyarakat. Melalui cerita dan karakter yang ditampilkan, film dapat merepresentasikan persoalan sosial yang dekat dengan pengalaman audiens, termasuk relasi keluarga, konflik antar generasi, nilai budaya, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Film juga mampu menjadi ruang reflektif bagi penonton untuk memahami isu-isu kehidupan sehari-hari, termasuk dinamika keluarga yang tidak selalu harmonis, tetapi juga dipenuhi konflik, negosiasi, dan pergeseran nilai (Nabilah Khairunnisa et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Indonesia, keluarga memiliki posisi penting sebagai ruang pembentukan nilai, identitas, dan kepatuhan sosial. Relasi antara orang tua dan anak tidak hanya dibangun atas dasar hubungan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang menempatkan orang tua sebagai figur otoritatif. Pada banyak keluarga, orang tua dipandang sebagai pihak yang memiliki pengalaman, legitimasi moral, serta kewenangan dalam menentukan arah kehidupan anak. Kondisi tersebut kemudian melahirkan konstruksi sosial bahwa orang tua berada pada posisi yang harus dihormati dan ditaati, sedangkan anak diposisikan sebagai pihak yang berkewajiban menjaga nama baik serta kehormatan keluarga.

Konstruksi tersebut menjadi semakin kuat dalam konteks budaya Batak, khususnya melalui nilai-nilai yang berkaitan dengan kehormatan keluarga, keturunan, dan keberlanjutan marga. Dalam masyarakat Batak, nilai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon menjadi bagian penting dalam cara keluarga memandang keberhasilan, kehormatan, serta keberlanjutan generasi. Hagabeon berkaitan dengan pentingnya keturunan sebagai penerus keluarga, terutama anak laki-laki yang dianggap memiliki peran dalam meneruskan marga. Dalam budaya Batak, anak dipahami sebagai penerus keturunan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan keluarga dan sistem kekerabatan (Sembiring & Muary, 2023). Namun, perkembangan masyarakat modern membuat relasi keluarga tidak lagi sepenuhnya berjalan dalam pola yang kaku dan satu arah. Perbedaan generasi, pendidikan, mobilitas sosial, pekerjaan, pilihan pasangan, serta pengalaman hidup di luar lingkungan asal turut membentuk cara pandang anak yang berbeda dari orang tuanya. Akibatnya, keluarga menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional yang dijaga oleh orang tua dan nilai individual yang mulai dipilih oleh anak. Dalam konteks ini, konflik keluarga tidak hanya muncul karena perbedaan pendapat, tetapi juga karena adanya pertarungan makna mengenai kepatuhan, kebebasan, tanggung jawab, dan kehormatan keluarga.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk menjadi salah satu film Indonesia yang merepresentasikan dinamika tersebut secara kuat. Film ini mengangkat kehidupan keluarga Batak yang diwarnai konflik antara orang tua dan anak, terutama terkait pilihan hidup, adat, pekerjaan, pernikahan, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan keluarga Batak yang mengalami disrupsi atau perubahan nilai budaya, seperti pergeseran dalam adat pernikahan, pilihan karier, serta kewajiban anak bungsu untuk merawat orang tua (Sajali & Manesah, 2024). Dalam film tersebut, Pak Domu digambarkan sebagai figur ayah yang mempertahankan otoritas dan nilai adat

secara kuat. Ia menuntut anak-anaknya untuk mengikuti kehendak keluarga, seperti menikah dengan sesama orang Batak, memilih pekerjaan yang dianggap terhormat, serta tetap menjalankan peran adat dalam keluarga. Di sisi lain, anak-anak Pak Domu menunjukkan sikap yang berbeda karena mereka memiliki pilihan hidup, pengalaman, dan cara pandang sendiri.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung berhenti pada level naratif, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa pembacaan semiotik kritis terhadap ideologi keluarga dalam film. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif, tetapi juga membongkar mitos yang menormalisasi otoritas orang tua dan beban kehormatan anak dalam struktur keluarga. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana film bekerja sebagai media ideologis yang sekaligus mereproduksi dan mengkritik nilai budaya. Pertentangan ini memperlihatkan bagaimana dogma "*orang tua selalu benar*" bekerja dalam relasi keluarga, sekaligus bagaimana anak ditempatkan sebagai penerus kehormatan keluarga yang harus memenuhi ekspektasi orang tua dan adat. Representasi tersebut tidak hanya muncul melalui dialog, tetapi juga melalui adegan, ekspresi tokoh, relasi antar karakter, konflik naratif, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam film. Misalnya, larangan Pak Domu terhadap Domu yang ingin menikah dengan perempuan Sunda memperlihatkan bagaimana pernikahan tidak hanya dipahami sebagai urusan personal, tetapi juga sebagai persoalan identitas, marga, dan kehormatan keluarga. Begitu pula dengan tuntutan terhadap Gabe dan Sahat yang menunjukkan bahwa pilihan pekerjaan dan tempat tinggal anak tetap dipandang dalam kerangka tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan demikian, film ini tidak sekadar menampilkan konflik keluarga, tetapi juga menghadirkan konstruksi ideologis mengenai kuasa orang tua dan beban anak dalam mempertahankan martabat keluarga. Untuk membaca makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes memandang tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna kultural dan ideologis.

Pemaknaan dalam semiotika Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung, konotasi berkaitan dengan makna yang dibentuk oleh nilai sosial dan budaya, sedangkan mitos mengacu pada ideologi yang bekerja seolah-olah wajar, alamiah, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam penelitian film, pendekatan ini relevan karena mampu mengungkap bagaimana suatu adegan, dialog, atau simbol visual membentuk makna yang lebih dalam mengenai relasi sosial dan budaya (Wibisono, 2021) dan (Nurjanah et al., 2024). Secara metodologis, semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis tanda-tanda visual, dialog, konflik, dan relasi antar tokoh dalam film. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana dogma "*orang tua selalu benar*" dan "*anak sebagai penerus kehormatan keluarga*" dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dipertanyakan dalam teks film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dan kajian media budaya dengan memperkaya analisis semiotika film melalui perspektif ideologi keluarga, khususnya dalam konteks budaya Batak dan masyarakat Indonesia yang lebih luas. Penelitian ini juga memperluas pemahaman bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang kompleks antara tradisi, kuasa, dan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang

terkandung dalam teks media secara mendalam, khususnya makna yang muncul melalui tanda visual, dialog, gestur, ekspresi tokoh, serta konflik naratif dalam film. Dalam kajian film, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti membaca film sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda dan ideologi sosial yang kompleks (Weyant, 2022). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak dalam adegan, konotasi merujuk pada makna yang terbentuk melalui konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos merujuk pada ideologi yang dianggap wajar atau alamiah dalam masyarakat. Model Barthes digunakan karena mampu mengungkap bagaimana tanda dalam film bekerja tidak hanya pada level cerita, tetapi juga pada level ideologis (Fadhilah & Wasliman, 2026).

Objek penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan relasi kuasa dalam keluarga Batak yang berkaitan dengan otoritas orang tua, kepatuhan anak, adat, serta kehormatan keluarga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene* atau potongan adegan yang mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan relasi kuasa antara orang tua dan anak. Pemilihan *scene* dilakukan secara purposive sampling berbasis kriteria semiotik, bukan secara acak. Kriteria pemilihan *scene* ditetapkan sebagai berikut Adegan yang menampilkan interaksi langsung antara orang tua (terutama Pak Domu) dan anak-anaknya. Adegan yang memuat konflik, penolakan, atau negosiasi nilai antara generasi tua dan muda. Adegan yang berkaitan dengan isu adat Batak, seperti pernikahan, marga, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga. Adegan yang mengandung simbol visual, gestur, atau dialog yang menunjukkan otoritas, tekanan, atau kepatuhan. Adegan yang memiliki relevansi kuat dengan konsep “orang tua selalu benar” dan “anak sebagai penerus kehormatan keluarga” (Tarnoki & Puentes, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memahami narasi, dialog, dan ekspresi visual. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog penting, mendeskripsikan adegan, serta mengambil tangkapan layar dari *scene* yang telah dipilih berdasarkan kriteria (Cresswell, 2018). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan semiotika Roland Barthes secara sistematis. Pertama, analisis denotasi dilakukan dengan mendeskripsikan secara objektif apa yang terlihat dalam *scene*, termasuk tokoh, dialog, gestur, dan latar. Kedua, analisis konotasi dilakukan dengan menafsirkan makna sosial dan budaya yang muncul dari tanda tersebut, terutama terkait relasi kuasa dalam keluarga Batak. Ketiga, analisis mitos dilakukan untuk mengungkap ideologi yang bekerja di balik representasi, yaitu bagaimana nilai kepatuhan anak dan otoritas orang tua dinaturalisasi sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Untuk memperkuat validitas interpretasi, proses analisis dilakukan melalui langkah *iterative reading*, yaitu pembacaan berulang terhadap *scene* yang sama untuk memastikan konsistensi makna. Selain itu, interpretasi juga dibandingkan dengan konsep teoritis semiotika Barthes dan kajian komunikasi keluarga serta budaya Batak sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar konseptual yang kuat.

Dalam analisis film, tanda tidak hanya berasal dari dialog, tetapi juga dari unsur visual seperti framing, ekspresi wajah, posisi tubuh, kostum, serta latar budaya. Oleh karena itu, setiap *scene* dianalisis sebagai satu kesatuan sistem tanda yang saling mendukung dalam membentuk makna ideologis (Miles et al., 2016). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi dengan konsep semiotika, komunikasi keluarga, dan kajian budaya Batak. Selain itu, dilakukan pengamatan berulang untuk memastikan konsistensi pemaknaan terhadap setiap *scene* yang

dianalisis. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Miles et al., 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi adegan, tetapi juga pada proses sistematis pemilihan scene dan interpretasi tanda, sehingga mampu mengungkap bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan dogma orang tua selalu benar dan anak sebagai penerus kehormatan keluarga melalui sistem tanda yang bekerja pada level denotasi, konotasi, dan mitos (Flick, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dogma “Orang Tua Selalu Benar” dan “Anak Sebagai Penerus Kehormatan Keluarga”.

Dogma “orang tua selalu benar” dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan struktur kekuasaan, tetapi juga berakar pada nilai bakti atau *filial piety*, yaitu kewajiban anak untuk menghormati, menaati, dan bertanggung jawab kepada orang tua. Dalam konteks Indonesia yang cenderung kolektif, nilai bakti sering dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua sekaligus cara menjaga kehormatan keluarga. Namun, nilai ini dapat berkembang menjadi kepatuhan yang bersifat otoriter ketika keputusan orang tua diposisikan sebagai kebenaran yang tidak boleh dipertanyakan. Dalam pola relasi seperti ini, anak sering berada pada posisi subordinat atau bawahan, sedangkan orang tua menjadi pusat otoritas moral dalam keluarga. Pola tersebut sejalan dengan konsep pengasuhan otoriter yang menekankan kontrol, kepatuhan, serta keterbatasan ruang dialog bagi anak (Thayeb & Suryadi, 2023) dan (Febrian et al., 2023).

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dogma “orang tua selalu benar” tampak melalui relasi Pak Domu dengan anak-anaknya. Pak Domu merasa berhak menentukan pilihan hidup anak, seperti karier Gabe, pasangan Domu, dan tanggung jawab Sahat sebagai anak bungsu. Kepatuhan anak dipahami sebagai bentuk bakti, sedangkan perbedaan pendapat dianggap sebagai perlawanan terhadap orang tua. Dogma ini juga berkaitan dengan budaya kolektif yang menempatkan anak sebagai representasi keluarga di hadapan masyarakat, sehingga pilihan hidup anak tidak hanya dinilai sebagai keputusan pribadi, tetapi juga sebagai cerminan harga diri keluarga. Dalam konteks karier, harapan orang tua juga dapat memengaruhi arah pilihan anak, terutama ketika orang tua memiliki standar tertentu mengenai pekerjaan yang dianggap layak atau membanggakan. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bagaimana nilai bakti dan penghormatan kepada orang tua dapat berubah menjadi tekanan ketika tidak disertai komunikasi yang setara (Kusumawardani & Fauziah, 2020) dan (Zahrani & Fakhriya, 2024).

Selanjutnya dogma “anak sebagai penerus kehormatan keluarga” merepresentasikan konstruksi sosial yang menempatkan anak bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol identitas, nama baik, dan keberlanjutan keluarga. Dalam masyarakat yang cenderung kolektif, identitas anak sering dipahami dalam kaitannya dengan keluarga, adat, dan komunitas sosialnya. Artinya, keberhasilan maupun kegagalan anak tidak hanya dianggap sebagai urusan pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi citra keluarga di hadapan masyarakat. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mewariskan nilai, norma, bahasa, dan praktik budaya kepada anak, sehingga anak diposisikan sebagai pihak yang menjaga kesinambungan identitas budaya keluarga (Alfaeni, 2023) dan (Nugraeni, 2024). Dalam konteks ini, anak menjadi “simbol sosial” yang membawa harapan keluarga, baik dalam aspek pendidikan, karier, moral, maupun keterlibatan dalam adat.

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dogma ini tampak melalui tuntutan yang diberikan kepada anak-anak Pak Domu. Domu dibebani kewajiban melanjutkan marga dan adat, Gabe diharapkan memiliki pekerjaan yang dianggap terhormat, sedangkan Sahat dituntut kembali ke rumah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang tua. Dalam budaya Batak, posisi anak, khususnya anak laki-laki, memiliki kaitan erat dengan keberlanjutan marga dan keturunan. (Sembiring & Muary, 2023) menjelaskan bahwa anak dalam masyarakat Batak dipandang sebagai penerus keturunan, terutama anak laki-laki yang berperan meneruskan marga keluarga. Hal ini juga diperkuat oleh (Manurung & Pohan, 2024) yang menunjukkan bahwa sistem patrilineal Batak menempatkan anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan. Karena itu, pilihan hidup anak dalam film tidak hanya dipahami sebagai keputusan personal, tetapi juga sebagai bagian dari kehormatan keluarga. Ketika harapan keluarga terlalu kuat, anak dapat mengalami tekanan karena harus menyesuaikan keinginan pribadi dengan ekspektasi orang tua; penelitian tentang harapan orang tua juga menunjukkan bahwa ekspektasi yang tidak realistis dapat berdampak pada tekanan psikologis anak (Marleni, 2016) dan (Prayogi et al., 2022). Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, posisi anak sebagai penerus kehormatan keluarga dapat dibaca sebagai mitos, yaitu konstruksi budaya yang menormalisasi peran anak sebagai pembawa nama baik keluarga.

Representasi Dogma “Orang Tua Selalu Benar” dan “Anak Sebagai Penerus Kehormatan Keluarga” dalam Film



Gambar 1. Ekspektasi orang tua terhadap karier anak (00.02.00-00.03.00)

Adegan ini diawali dengan Pak Domu yang sedang menonton penampilan anaknya, Gabe, di televisi sebagai pelawak. Dalam percakapan dengan temannya, disebutkan bahwa Gabe merupakan lulusan hukum, yang kemudian direspons oleh Pak Domu dengan mengatakan bahwa pekerjaan tersebut hanya sementara, karena menurutnya Gabe seharusnya menjadi hakim atau jaksa. Percakapan kemudian beralih ke komunikasi melalui telepon antara Gabe dan Mak Domu, dengan Pak Domu berada di dekatnya. Gabe menolak ekspektasi tersebut dengan mengatakan, *“berhenti kek mana sih Mak, bukan angkot loh aku bisa disuruh-suruh berhenti kayak gitu.”* Mak Domu menyampaikan bahwa Pak Domu tidak menyukai pekerjaan Gabe sebagai pelawak.

Gabe kemudian merespons dengan nada sarkastik, *“terus kenapa kerjanya ngelawak Mak?”* yang ia lanjutkan dengan kritik, *“ngatur-ngatur hidup orang kayak gitu? kan lucu Mak, bikin ketawa.”* Ketegangan meningkat ketika Mak Domu menyampaikan ancaman dari Pak Domu, *“kalo kau melawan terus, ga boleh kau pulang.”* Gabe menanggapi dengan nada humor yang menyindir, *“macam anak kecil,*

diancam-ancam... jangan-jangan ya Mak, bakat ngelawan aku turun dari bapak."Adegan ditutup dengan tindakan Pak Domu yang mematikan telepon secara sepihak, yang menegaskan kontrolnya dalam komunikasi.

Denotasi: Secara denotatif, adegan ini menunjukkan Pak Domu yang sedang menonton anaknya di televisi, lalu melakukan percakapan dengan temannya mengenai pekerjaan Gabe. Selanjutnya terjadi percakapan telepon antara Gabe dan Mak Domu, di mana Gabe menolak keinginan ayahnya untuk berhenti dari pekerjaannya. Adegan berakhir dengan Pak Domu memutus sambungan telepon.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan pilihan hidup anak. Pernyataan Pak Domu bahwa pekerjaan Gabe hanya sementara mencerminkan penolakan terhadap identitas profesional anak yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Respons Gabe yang menggunakan humor dan sarkasme menunjukkan bentuk resistensi simbolik terhadap otoritas orang tua. Ia tidak melawan secara agresif, tetapi menggunakan sarkasme untuk mengkritik sikap ayahnya yang dianggap terlalu mengontrol. Tindakan mematikan telepon oleh Pak Domu memperlihatkan bentuk kontrol komunikasi, di mana orang tua memiliki kuasa untuk mengakhiri percakapan secara sepihak. Hal ini menandakan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak berlangsung secara setara.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa orang tua memiliki hak untuk menentukan arah hidup anak, termasuk dalam hal karier. Profesi seperti hakim atau jaksa dipandang sebagai simbol keberhasilan dan kehormatan keluarga, sehingga pilihan di luar itu dianggap tidak layak. Ancaman "tidak boleh pulang" menunjukkan bahwa kepatuhan menjadi syarat untuk tetap diakui dalam keluarga. Dalam perspektif Roland Barthes, hal ini merupakan bentuk naturalisasi ideologi keluarga, di mana kontrol orang tua terhadap anak dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa resistensi anak tidak serta-merta mengubah struktur kekuasaan, melainkan hanya muncul sebagai bentuk perlawanan terbatas dalam sistem yang tetap didominasi oleh orang tua.



Gambar 2. Penegasan kewajiban anak terhadap adat dan marga (00.03.30–00.04.20)

Adegan ini memperlihatkan Mak Domu dan Pak Domu yang sedang berbicara melalui telepon dengan anak mereka, Domu. Percakapan dimulai ketika Domu mempertanyakan larangan orang tuanya terhadap pilihan pasangannya, dengan mengatakan, "*kenapa harus si Mak? mau Batak, mau Sunda, kan*

sama-sama manusia Mak." Mak Domu kemudian menegaskan posisi Domu sebagai anak pertama dengan mengatakan, *"kau ini anak pertama mang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat..."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan pernikahan tidak semata-mata bersifat personal, melainkan berkaitan dengan tanggung jawab budaya. Domu mencoba merespons dengan perspektif modern, *"jaman kan udah maju mak, orang bisa loh hidup tanpa adat,"* namun Mak Domu kembali menegaskan identitas kolektif dengan kalimat, *"ingat kau orang Batak."* Ketegangan semakin meningkat ketika disampaikan bahwa Pak Domu menolak bahkan untuk bertemu, *"jangan kan kenal, jumpa kau pun dia gak mau, kalo kerjamu cuma melawan."* Adegan diakhiri dengan Domu yang menutup percakapan secara sepihak, menandakan adanya jarak emosional dan konflik yang belum terselesaikan.

Denotasi: Secara denotatif, adegan ini menunjukkan percakapan telepon antara orang tua dan anak mengenai rencana pernikahan. Orang tua menolak pilihan pasangan anak, sementara anak berusaha mempertahankan keputusannya. Percakapan berlangsung tegang dan berakhir dengan penutupan telepon oleh Domu.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan benturan antara nilai tradisional dan modern. Pernyataan Mak Domu mengenai kewajiban melanjutkan marga dan adat menunjukkan bahwa identitas individu tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada struktur sosial dan budaya keluarga. Penekanan pada status sebagai "anak pertama" mengandung makna tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan saudara lainnya, sehingga pilihan hidup Domu tidak sepenuhnya dianggap sebagai hak pribadi. Sementara itu, pernyataan Domu tentang kemajuan zaman mencerminkan pandangan individualis yang mulai melepaskan diri dari ikatan adat. Penolakan Pak Domu untuk bahkan sekadar bertemu menunjukkan bentuk kontrol simbolik, di mana ketidakpatuhan anak dibalas dengan penarikan relasi emosional.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan budaya bahwa anak, khususnya anak laki-laki pertama, memiliki kewajiban untuk melanjutkan marga, menjaga adat, dan mempertahankan identitas keluarga. Pernikahan tidak dipandang sebagai keputusan pribadi, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Konsep "ingat kau orang Batak" berfungsi sebagai naturalisasi identitas kolektif, yang menempatkan budaya di atas kepentingan individu. Dalam kerangka pemikiran Barthes, hal ini merupakan bentuk mitos yang menjadikan nilai budaya sebagai sesuatu yang tampak alami dan tidak dapat dipertanyakan. Selain itu, penolakan terhadap pasangan di luar kelompok etnis memperkuat mitos bahwa keberlangsungan budaya hanya dapat dijaga melalui keseragaman identitas, sehingga perbedaan dianggap sebagai ancaman terhadap kehormatan keluarga.



Gambar 3. Tuntutan orang tua terhadap tanggung jawab anak bungsu (00.04.50–00.05.35)

Adegan ini memperlihatkan Mak Domu dan Pak Domu yang kembali melakukan percakapan melalui telepon, kali ini dengan anak bungsu mereka, Sahat. Sahat menyampaikan bahwa ia memiliki tanggung jawab di perantauan dengan mengatakan, *"aku ada usaha Mak, aku juga yang harus jagakan Pak Pomo."* Mak Domu merespons dengan mempertanyakan alasan tersebut, *"kenapa pulak harus kau yang jagain dia mang,"* yang kemudian dijawab oleh Sahat bahwa Pak Pomo tidak memiliki keluarga lain.

Namun, Mak Domu kembali menegaskan janji masa lalu dengan mengatakan, *"kau udah janji sama kami... lulus kuliah, kau pulang, kau itu anak terakhir loh mang."* Pernyataan ini menunjukkan adanya ekspektasi khusus terhadap Sahat sebagai anak bungsu. Sahat mencoba menjelaskan situasinya, tetapi Mak Domu tetap memaksakan kehendak dengan kalimat tegas, *"kalau tau begini, gak kami kasih kau merantau... pokoknya kau pulang secepatnya, habis itu gaboleh pergi lagi."* Adegan diakhiri dengan Pak Domu yang mematikan telepon secara sepihak, menegaskan kontrol orang tua dalam komunikasi.

Denotasi: Secara denotatif, adegan ini menampilkan percakapan telepon antara orang tua dan anak mengenai keputusan Sahat untuk tetap tinggal di perantauan. Orang tua meminta Sahat untuk pulang ke kampung halaman, sementara Sahat berusaha menjelaskan alasan tanggung jawabnya. Percakapan berakhir secara sepihak oleh orang tua.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan adanya tekanan emosional dan moral terhadap anak untuk memenuhi harapan keluarga. Status Sahat sebagai "anak terakhir" menjadi dasar legitimasi bagi orang tua untuk menuntut kepulangannya, karena dalam struktur keluarga tradisional, anak bungsu sering diasosiasikan dengan tanggung jawab merawat orang tua. Pernyataan *"kalau tau begini, gak kami kasih kau merantau"* mengandung makna penyesalan sekaligus kontrol, yang menunjukkan bahwa kebebasan anak dianggap sebagai sesuatu yang bisa ditarik kembali jika tidak sesuai dengan harapan orang tua. Selain itu, tindakan mematikan telepon kembali memperkuat pola komunikasi yang tidak setara, di mana orang tua memiliki kuasa dominan dalam menentukan arah percakapan dan keputusan.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan budaya bahwa anak, terutama anak bungsu, memiliki kewajiban untuk kembali ke kampung halaman dan merawat orang tua. Tanggung jawab keluarga ditempatkan di atas kepentingan pribadi, sehingga pilihan individu dianggap kurang penting dibandingkan kewajiban sosial. Konsep "janji kepada orang tua" juga dimaknai sebagai ikatan moral yang tidak dapat dilanggar, sehingga ketidakpatuhan anak dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma keluarga. Dalam perspektif Roland Barthes, hal ini merupakan

bentuk mitos yang menaturalisasi relasi kuasa dalam keluarga, di mana kontrol orang tua terhadap anak dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan.



Gambar 4. Orang tua merancang strategi agar anak kembali ke kampung (00.12.30-00.14.00)

Adegan ini menampilkan percakapan antara Pak Domu dan Mak Domu di dalam rumah dengan suasana redup dan tegang. Pak Domu memulai dengan pertanyaan, "*Mak, kek mana biar anak-anak itu pulang?*" yang menunjukkan kegelisahan atas kondisi anak-anak yang merantau. Mak Domu merespons singkat, "*hm?*", lalu menyarankan, "*minta maaf lah kau.*"

Saran tersebut langsung ditolak oleh Pak Domu dengan nada tegas, "*ah, sudah gila kau, kalo aku minta maaf berarti aku setuju dengan keputusan mereka.*" Penolakan ini menandai sikap keras Pak Domu dalam mempertahankan posisinya. Ketika Mak Domu bertanya, "*jadi mau mu kek mana?*", Pak Domu mengarahkan solusi yang tetap menjaga otoritasnya: "*kau harus bikin mereka pulang... biar ga malu kita... kalo ngomong langsung mereka pasti lebih mau mendengar, ga ngelawan.*"

Mak Domu menilai rencana itu berpotensi memicu konflik, "*cari ribut aja kau pak,*" lalu menawarkan alternatif, "*ke Jawa kita, jumpai mereka, ajak pulang.*" Namun, Pak Domu kembali menolak dengan alasan harga diri, "*ah! kok malah orang tua yang ngemis ke anak, dimana harga diri.*" Ketegangan meningkat saat Mak Domu bersikeras, "*kalo kau gengsi biar aku yang berangkat sendiri,*" dan Pak Domu melarang keras, "**KUBILANG GABOLEH YA GABOLEH!**" Mak Domu menutup dengan penegasan, "*ga pedulilah aku apa mau mu.*"

Rangkaian dialog ini memperlihatkan tarik-menarik keputusan dalam keluarga, dengan Pak Domu berusaha mempertahankan otoritasnya, sementara Mak Domu menawarkan pendekatan yang lebih komunikatif.

Denotasi: Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan percakapan antara suami dan istri tentang cara membuat anak-anak mereka pulang ke kampung. Pak Domu menolak untuk meminta maaf, menolak opsi mendatangi anak, dan meminta Mak Domu mencari cara agar anak-anak pulang dengan alasan menghadiri acara keluarga. Interaksi berlangsung melalui dialog langsung dengan nada yang meningkat, terutama saat Pak Domu melarang Mak Domu pergi.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, dialog "*kalo aku minta maaf berarti aku setuju...*" dan "*dimana harga diri*" menandakan bahwa permintaan maaf dipersepsikan sebagai penurunan posisi otoritas. Ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang menempatkan orang tua khususnya figur ayah sebagai pihak yang harus tetap dominan. Pernyataan "*kau harus bikin mereka pulang... biar ga malu kita*" mengindikasikan bahwa keputusan keluarga didorong oleh tekanan sosial (rasa malu) dan citra di mata

masyarakat. Selain itu, frasa *"biar mereka lebih mau mendengar, ga ngelawan"* memperlihatkan harapan bahwa anak akan patuh ketika berada dalam kontrol langsung orang tua. Dengan demikian, komunikasi yang diinginkan bersifat satu arah, bukan dialogis.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini membangun ideologi bahwa orang tua memiliki otoritas yang tidak boleh diturunkan melalui tindakan seperti meminta maaf kepada anak. Konsep "harga diri" dan "malu" menegaskan bahwa kehormatan keluarga harus dijaga, bahkan jika mengorbankan komunikasi yang setara. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, hal ini merupakan bentuk naturalisasi nilai budaya yang menempatkan orang tua sebagai pusat kebenaran. Dominasi orang tua tidak dipertanyakan, melainkan dianggap wajar dan sah, sehingga praktik pengendalian terhadap anak dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga, bukan sebagai bentuk pembatasan kebebasan individu.



Gambar 5. Orang tua menegaskan kewajiban anak untuk patuh (01.12.30-01.14.27)

Adegan ini memperlihatkan interaksi antara Pak Domu dan ketiga anak laki-lakinya dalam suasana yang tegang. Percakapan dimulai ketika Pak Domu secara langsung menyoroti keputusan Domu untuk menikah dengan perempuan non-Batak, dengan mengatakan, "jadi kau harus kawin dengan boru Sunda itu?" Domu mencoba mengalihkan pembicaraan, namun Pak Domu tetap menekan isu tersebut dengan menegaskan, "GAK BISA!, kau harus kawin sama boru Batak." Domu kemudian memberikan argumen rasional bahwa perbedaan suku tidak menjadi masalah, bahkan menyatakan bahwa adat Batak tetap bisa dijalankan dalam pernikahan.

Namun, Pak Domu tetap bersikeras bahwa perempuan tersebut tidak akan memahami adat Batak. Konflik semakin meningkat ketika Domu mengungkapkan bahwa persiapan pernikahan sudah berjalan, dan Pak Domu merespons dengan emosi, "KOK BISA?! AKU KAN BELUM SETUJU." Domu kemudian menegaskan posisinya, "kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini pak, persetujuan sisanya itu ga penting!" sebelum akhirnya meninggalkan percakapan.

Setelah itu, perhatian beralih ke Gabe, yang justru merespons dengan nada bercanda dan sarkastik. Pak Domu menegaskan harapannya agar Gabe menjadi hakim atau jaksa, namun Gabe menolak dengan gaya humor sekaligus kritik, menyebut ayahnya "kolot" dan menilai dirinya berani karena melawan. Selanjutnya, Pak Domu berbicara kepada Sahat dengan membawa isu warisan: "rumah ini akan diwariskan kepada kau, tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu disini, kau tidak layak dapat warisan!" Sahat awalnya menjawab singkat, namun akhirnya menolak dengan mengatakan, "iya, gausah dapet warisan." Adegan ini memperlihatkan konflik yang kompleks antara orang tua dan

anak-anaknya, di mana masing-masing anak merespons tekanan dengan cara berbeda: perlawanan langsung, sarkasme, dan penolakan pasif.

Denotasi: Secara denotatif, adegan ini menunjukkan percakapan antara ayah dan anak-anaknya mengenai beberapa hal, yaitu pilihan pasangan hidup, karier, dan tanggung jawab keluarga. Pak Domu menyampaikan keinginannya secara tegas, sementara anak-anak merespons dengan cara yang berbeda: Domu berargumen, Gabe bercanda sekaligus menyindir, dan Sahat menjawab singkat lalu menolak.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan adanya dominasi orang tua dalam menentukan berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pasangan hidup hingga karier dan tanggung jawab keluarga. Pernyataan “kau harus kawin sama boru Batak” mencerminkan kontrol budaya yang kuat, di mana pilihan individu dibatasi oleh norma adat. Konflik dengan Gabe menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dapat muncul dalam bentuk resistensi simbolik, seperti humor dan sarkasme. Sementara itu, interaksi dengan Sahat memperlihatkan bentuk tekanan yang lebih struktural melalui ancaman kehilangan warisan, yang menunjukkan bahwa kontrol orang tua juga dapat bersifat material. Secara keseluruhan, komunikasi dalam adegan ini tidak bersifat dialogis, melainkan cenderung satu arah dan penuh tekanan, dengan orang tua sebagai pusat otoritas.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini membangun ideologi bahwa orang tua memiliki hak penuh untuk menentukan arah hidup anak, termasuk dalam hal pernikahan, karier, dan tanggung jawab keluarga. Keputusan orang tua diposisikan sebagai sesuatu yang harus ditaati karena dianggap paling benar. Konsep adat, warisan, dan “kewajiban anak” digunakan sebagai legitimasi untuk mempertahankan otoritas tersebut. Anak yang tidak mengikuti dianggap menyimpang dari nilai keluarga. Dalam perspektif Roland Barthes, hal ini merupakan bentuk naturalisasi ideologi, di mana dominasi orang tua tidak lagi terlihat sebagai kekuasaan, melainkan sebagai nilai budaya yang dianggap wajar. Film ini merepresentasikan bagaimana struktur keluarga tradisional mempertahankan kekuasaannya melalui norma adat dan tekanan sosial.

Pembahasan

Representasi Dogma Orang Tua dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menampilkan keluarga sebagai ruang produksi makna sosial yang sarat dengan relasi kuasa, nilai adat, dan konflik antargenerasi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini tidak hanya dipahami sebagai narasi keluarga, tetapi sebagai sistem tanda yang membentuk ideologi tentang otoritas orang tua dan beban kehormatan anak. Pada level denotasi, konotasi, dan mitos, film ini memperlihatkan bagaimana nilai keluarga Batak direpresentasikan sekaligus dinegosiasikan secara simbolik. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam film tidak sekadar bersifat personal, tetapi merupakan manifestasi dari ideologi keluarga patriarkal. Dogma “orang tua selalu benar” dan “anak sebagai penerus kehormatan keluarga” tidak hadir sebagai pernyataan eksplisit, melainkan bekerja melalui praktik komunikasi, struktur naratif, dan simbol budaya yang dinaturalisasi dalam kehidupan keluarga.

Pada level mitos, otoritas Pak Domu tidak hanya berfungsi sebagai figur ayah, tetapi sebagai representasi ideologi patriarki dalam keluarga Batak. Ia memposisikan dirinya sebagai pusat kebenaran yang menentukan arah hidup anak-anaknya. Praktik ini menunjukkan bahwa kekuasaan orang tua bekerja secara simbolik melalui legitimasi budaya, bukan hanya melalui paksaan langsung.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga dalam film sering dikonstruksikan sebagai institusi hierarkis, bukan ruang dialogis. Hal ini sejalan dengan temuan (Lukietta & Samatan, 2022) bahwa komunikasi keluarga dalam film kerap menunjukkan ketidakseimbangan relasi kuasa, di mana satu pihak mendominasi pengambilan keputusan. Namun, penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dominasi tersebut tidak hanya terjadi pada level komunikasi, tetapi telah menjadi mitos yang dianggap “alami” dalam struktur keluarga.

Dogma “anak sebagai penerus kehormatan keluarga” bekerja melalui normalisasi tanggung jawab yang dilekatkan pada anak berdasarkan urutan kelahiran dan gender. Domu dibebani kewajiban menjaga marga, Gabe dituntut memiliki profesi “terhormat”, dan Sahat diharuskan merawat orang tua. Secara kritis, konstruksi ini menunjukkan bahwa kehormatan keluarga bukan sekadar nilai budaya, tetapi juga mekanisme kontrol sosial terhadap pilihan individu. Anak tidak diposisikan sebagai subjek otonom, melainkan sebagai “perpanjangan identitas keluarga”. Hal ini memperlihatkan bagaimana ideologi kolektivitas dapat menekan subjektivitas individu. Berbeda dengan penelitian (Rachman et al., 2024) yang menekankan representasi budaya Batak dalam bingkai adat dan keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat ideologis yang membatasi ruang pilihan anak.

Representasi Pak Domu memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja dalam ruang domestik. Ia tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai pengontrol moral, ekonomi, dan sosial anak-anaknya. Temuan ini sejalan dengan (Kautsar et al., 2025) serta (Ariffananda & Wijaksono, 2023) yang menyebutkan bahwa figur ayah dalam film ini merepresentasikan patriarki privat. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa patriarki tersebut tidak hanya hadir sebagai struktur peran, tetapi juga sebagai “rezim kebenaran” yang menentukan apa yang dianggap benar dalam keluarga. Dengan demikian, kuasa ayah tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis dia menentukan standar kebenaran tentang karier, pernikahan, dan kehormatan.

Berbeda dengan representasi dominasi orang tua, anak-anak dalam film tidak sepenuhnya pasif. Domu, Gabe, dan Sahat menunjukkan bentuk resistensi yang berbeda: argumentasi rasional, humor-sarkasme, dan penolakan pasif. Secara kritis, bentuk perlawanan ini menunjukkan bahwa ideologi keluarga tidak bekerja secara total. Terdapat ruang negosiasi makna antara nilai tradisional dan nilai individual modern. Hal ini memperkuat temuan (Syafuruddin Pohan, 2023) bahwa konflik keluarga modern sering dipicu oleh perbedaan nilai dan kegagalan komunikasi emosional. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa resistensi anak tidak sepenuhnya menghancurkan ideologi keluarga, tetapi justru mengungkap ketegangan antara kepatuhan dan kebebasan yang terus dinegosiasikan.

Pembagian peran antara anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa kehormatan keluarga bersifat gendered. Anak laki-laki dibebani tanggung jawab adat dan marga, sedangkan anak perempuan lebih dikaitkan dengan harmoni keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa ideologi keluarga tidak netral, tetapi dikonstruksi melalui sistem patriarki dan patrilineal. (Jaya & Winduwati, 2025) telah menunjukkan adanya konstruksi gender dalam film ini, namun penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi tersebut bukan hanya representasi sosial, tetapi juga mekanisme distribusi beban moral dalam keluarga. Pola komunikasi dalam film menunjukkan dominasi komunikasi satu arah. Perintah, larangan, dan ancaman menjadi strategi utama Pak Domu dalam mengontrol anak-anaknya. Dalam perspektif semiotika, tindakan seperti memutus komunikasi atau menolak mendengar bukan hanya perilaku, tetapi tanda kuasa.

Hal ini memperkuat analisis (Rahayu, 2025) bahwa komunikasi keluarga dalam film dapat membentuk ideologi tertentu. Namun, dalam penelitian ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi sebagai mekanisme produksi dominasi simbolik. Secara keseluruhan, *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya mereproduksi nilai keluarga Batak, tetapi juga mengungkap kontradiksi di dalamnya. Film ini menampilkan dua gerak ideologis sekaligus: naturalisasi otoritas orang tua dan delegitimasi melalui resistensi anak. Dengan demikian, film ini tidak dapat dibaca secara tunggal sebagai glorifikasi budaya, tetapi sebagai ruang ambivalen yang memperlihatkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Berbeda dari sebagian penelitian sebelumnya yang cenderung melihat film sebagai representasi nilai budaya semata (Rachmah & Dewi, 2025). penelitian (Hilyatunisa et al., 2025) ini menunjukkan bahwa film juga bekerja sebagai arena pertarungan ideologi yang dinamis, di mana makna keluarga terus dinegosiasikan. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan keluarga bukan hanya sebagai institusi sosial, tetapi sebagai ruang produksi ideologi yang kompleks. Melalui semiotika Barthes, terlihat bahwa dogma orang tua dan kehormatan keluarga bekerja sebagai mitos yang menaturalisasi relasi kuasa, namun sekaligus membuka ruang resistensi dan negosiasi nilai. Dengan demikian, film ini tidak hanya merefleksikan budaya Batak, tetapi juga mengkritisi struktur patriarki dan ketegangan generasi dalam keluarga modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan relasi keluarga Batak sebagai ruang produksi ideologi yang didominasi oleh dua dogma utama, yaitu “orang tua selalu benar” dan “anak sebagai penerus kehormatan keluarga”. Kedua dogma tersebut tidak hadir secara eksplisit, melainkan bekerja melalui sistem tanda yang menaturalisasi otoritas orang tua dan beban moral anak dalam struktur keluarga. Secara sintesis, penelitian ini menemukan bahwa otoritas orang tua dalam film tidak hanya berfungsi sebagai relasi struktural dalam keluarga, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi ideologis yang membentuk standar kebenaran dalam pengambilan keputusan keluarga. Sementara itu, anak tidak hanya diposisikan sebagai individu, tetapi sebagai representasi simbolik dari kehormatan, identitas, dan keberlanjutan keluarga. Pada saat yang sama, film juga memperlihatkan adanya ruang resistensi melalui tindakan negosiasi, penolakan, dan kritik dari anak, yang menunjukkan bahwa ideologi keluarga bersifat tidak absolut dan dapat diperdebatkan.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi budaya dan komunikasi keluarga dengan menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan nilai budaya Batak secara deskriptif, tetapi juga bekerja sebagai teks ideologis yang membentuk, menormalisasi, sekaligus mengkritik relasi kuasa dalam keluarga. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penggunaan semiotika Roland Barthes dalam membaca film sebagai sistem tanda yang mengandung dimensi ideologi, khususnya dalam konteks relasi orang tua dan anak di masyarakat patriarkal. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi keluarga dalam film dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi orang tua dan anak, terutama dalam memahami batas antara kepatuhan budaya dan otonomi individu. Film juga dapat menjadi medium refleksi sosial untuk mendorong dialog yang lebih setara dalam keluarga, tanpa mengabaikan nilai budaya yang hidup di masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya menggunakan satu film sebagai objek kajian, sehingga generalisasi terhadap representasi keluarga dalam film Indonesia secara

keseluruhan masih terbatas. Selain itu, interpretasi semiotika sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dalam membaca tanda, meskipun telah dilakukan triangulasi teori untuk menjaga validitas analisis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan representasi relasi orang tua dan anak dalam beberapa film bertema keluarga dengan pendekatan semiotika atau pendekatan lain seperti analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas dengan mengkaji resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai dogma keluarga yang ditampilkan dalam film secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. . R. . Y. (2023). Pola Pengasuhan Alternatif Keluarga Di Indonesia. *Aulad : Jpurnal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Fadhilah, M., & Wasliman, E. D. (2026). Quality Management of Principal Academic Supervision for Enhancing Teacher Pedagogical Competence: A Comparative Case Study of Two Indonesian Elementary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 574–583. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2779>
- Febrian, F., Prasetya, D., Setiowati, A., Astuti, B., & Dakwah, F. S. (2023). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan sikap insecure pada siswa. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 10-18. <https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.729>
- Flick, U. (2018). Triangulation in data collection. <https://doi.org/10.4135/9781526416070.n34>
- Hilyatunisa, N. (2026). Algorithms of Social Media as Agents of Social Dynamics: Polarization, Popularity, and Public Participation in Indonesia. *Smart: Journal of Media Communication and SocialDynamics*, 1(1), 24-42. <https://ejournal.smartpedia.co.id/index.php/smedia/article/view/3>.
- Jaya, D. P., & Winduwati, S. (2025). Konstruksi Realitas Peran Anak Perempuan dalam Keluarga Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Kiwari*, 4(3), 558–566. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i3.35408>
- Kautsar, A. A., Sazali, H., & Manurung, A. S. (2025). Sentiment Analysis of Rapper Azealia Bank's Statement About "Indonesia is the World's Trash Can" on Social Media X (@azealiaslacewig). *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 659. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.659>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Lukietta, N. Z. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(2), 89-97. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/582>
- Manurung, A. S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara Yang Berdampak Pada Word Of Mouth. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 129. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.20603>
- Marleni, L. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(6), 1231-1240. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.14532>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). *Qualitative data analysis*. sage. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=3CNrUbTu6CsC&redir_esc=y
- Miles, M. B., Huberman, A., Saldana, M. and, & Johnny. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook(4thed.).SAGEPublication.https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=oMT6wQEACAAJ&redir_esc=y
- Nabilah Khairunnisa, Anisti, & Tuty Mutiah. (2025). Representasi Hubungan Keluarga Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 6(1), 442–465. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7907>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Pohan, S., & Syahril, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Marjan Di Moment Ramadhan 1444 Hijiriah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(3), 162-167. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.883>
- Prayogi, H. S., Hariyani, N., Sos, S., & Nurchayati, Z. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Frontliner Dalam Melayani Calon Jemaah Haji Di Kantor Kementerian Agama Kota Madiun. *Sosial Indexed By Editorial Addres: LPPM Unmer Madiun, Jl. Serayu*, (79). <https://doi.org/10.23917/sosial.v5i2.4641>
- Rachman, M., Santoso, B., & Manurung, A. S. (2024). Wave of Hashtags on Social Media: Netizens' Acceptance of the Hashtag #Tidakperceyapolisi. *OPINI: Journal of Communication and Social Science*, 1(3), 10–25. <https://doi.org/10.70489/j05pqx49>
- Rachmah, O., P., & Dewi, P., A., R. (2025). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga Muda Dalam Film Dua Hati Biru. *The Commercium*, 9(3), 589–604. <https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.72287>
- Rahayu, N., S., I., W. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru. 9(1), 589–604.
- Sajali, M. R., & Manesah, D. (2024). Analisis Local Culture Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Melalui Mise En Scene. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i1.41>
- Sembiring, F. A., & Muary, R. (2023). Fenomena childfree dalam perspektif masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22-35. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.9904>
- Tarnoki, C., & Puentes, K. (2019). Something for everyone: A review of qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *The Qualitative Report*, 24(12), 3122-3124. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4294>
- Thayeb, C. S. K., & Suryadi, D. (2023). Gambaran perbedaan psychological well-being generasi sandwich berdasarkan jenis kelamin: Analisis statistik dengan SPSS. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 775-783. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.164>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Zahrani, N., & Fakhriya, S. D. (2024). Hubungan Antara Persepsi Harapan Orangtua Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Unggulan Kayuagung. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 86-93. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.284>